



## Strategi Adaptasi Orang Laut Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau

### Adaptation Strategies of the Orang Laut during the Covid-19 Pandemic in Lingga Regency, Riau Islands

Dedi Arman\*, Pusat Riset Kewilayahan-BRIN, Jakarta, Indonesia

Anastasia Wiwik Swastiwi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

#### ABSTRACT

*This paper examines the adaptation strategies used by Orang Laut in Lingga Regency, Riau Archipelago Province during the Covid 19 pandemic. The research uses historical research methods. From research, it is known, data from the the Kajang Lingga Foundation, that at the peak of the 2020-2021 pandemic, no Orang Laut were found to have contracted Covid 19. Orang Laut had adaptation strategies during the Covid 19 pandemic. Social restrictions were very effective because the Orang Laut villages were separated from the community. other. The sea people do not understand the disease outbreak that is happening but what they do know is that they are not allowed to leave their village. The nature that is still maintained and the diversity of food, make marine people more prepared to face a pandemic in the long term. Staple foods in the form of sago and fish help them remain independent during the pandemic. In medicine, the Orang Laut rely on traditional medicine to cure certain diseases. Medicines come from plants and animals which during treatment are usually accompanied by a spell by a bomoh (dukun). The ability to recognize plant and animal species, as well as the spells used, is passed down from generation to generation through oral speech from parents.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 28/02/2023  
Revised 18/03/2023  
Accepted 17/04/2023  
Published 20/04/2023

#### KEYWORDS

Adaptation strategy; Orang Laut; Covid-19; Lingga.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

[dedi023@brin.go.id](mailto:dedi023@brin.go.id)

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1817>

#### PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik Covid-19 adalah penyakit ini bisa menginfeksi siapa saja, tanpa ada perbedaan etnis atau suku bangsa. Sekalipun demikian, dampak keparahan dan kematian bisa berbeda di tiap negara atau bahkan populasi etnis di dalam satu negara. Di Indonesia, dampak kesehatan dari Covid-19 terhadap masyarakat adat juga beragam dan bahkan belum banyak yang diketahui atau didokumentasikan. Pemerintah belum melakukan pemilahan data dampak Covid-19 terhadap berbagai kelompok etnis, namun lebih pada sebaran wilayah administratif (Prasetyo et al, [2021](#)).

Ada kesan masyarakat adat enggan untuk melaporkan diri apabila mengalami gejala-gejala yang mirip seperti Covid-19. Laporan mengenai kasus dan kematian Covid-19 di masyarakat adat di Indonesia hanya ada di media massa secara sporadis. Sulitnya mengetahui dampak pandemi Covid-19 pada masyarakat adat disebabkan tidak adanya pendataan yang spesifik terkait dampak pandemi di masyarakat adat di Indonesia. Selain itu tes dan *tracing* Covid-19 rata-rata tidak berjalan baik di wilayah terpencil.

Selain dampak kesehatan, pandemi Covid-19 juga bisa menimbulkan dampak sosial-ekonomi. Masyarakat adat yang telah mengalami tingkat marginalisasi sosial ekonomi yang tinggi dan berada pada risiko yang tidak proporsional dalam keadaan darurat kesehatan masyarakat, menjadi lebih rentan selama pandemi ini, karena faktor-faktor seperti kurangnya akses mereka ke pemantauan yang efektif dan sistem peringatan dini, dan sistem peringatan dini yang memadai, pelayanan kesehatan dan sosial. Masyarakat adat yang masih hidup sub sistem dengan mengandalkan sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya, masih memiliki daya tahan ekonomi yang baik. Namun demikian, masyarakat adat yang tergantung pada interaksi ekonomi dengan dunia luar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan mengalami tekanan lebih hebat.

Ada sejumlah strategi yang bentuknya kearifan lokal masyarakat adat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi punya tradisi namanya *Besesandingo*. Saat kasus Covid-19 meningkat, ketua adat memberikan perintah kepada warganya agar masuk ke dalam hutan untuk melakukan karantina tanpa ada yang berani melanggar. Masyarakat SAD memiliki ingatan komunal akan wabah campak yang dulunya menewaskan puluhan orang anggota suku mereka (Ibrahim, [2022](#)). Penelitian M Ridwan dan Puspita Sari, SAD yang ada di Desa Pelakar Jaya,

Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi juga memiliki cara yang sama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Saat kasus Covid-19 meningkat di Jambi, masyarakat SAD yang ada di Desa Pelakar Jaya mengasingkan diri ke hutan karena takut tertular penyakit (Ridwan dan Sari, [2020](#)).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat di Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 adalah terbatasnya akses ke perawatan kesehatan yang layak dan terbatasnya perlindungan atas hak-hak mereka. Tantangan lain adalah masalah ketersediaan pangan, terutama di kalangan Masyarakat adat yang wilayah adatnya diambil alih korporasi atau pihak lain. Masyarakat adat di seluruh Indonesia merespons pandemi dengan kapasitas komunitasnya masing-masing. Dalam riset bahwa Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dipetakan tiga kategori masyarakat adat saat masa pandemi Covid-19 yakni: sangat terancam, penuh risiko dan yang aman. Kelompok ketiga bisa aman karena masih menguasai wilayah dan bisa mengelola lahan secara aman untuk kehidupan sehari-hari (Hidayat, [2021](#)).

Orang Laut di Kabupaten Lingga merupakan salah satu masyarakat adat yang ada di Kepulauan Riau yang memiliki cara tersendiri dalam adaptasi pada masa pandemi Covid-19. Mereka melaksanakan pembatasan sosial tersendiri dan mampu bertahan dalam menghadapi masa pandemi dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Fokus tulisan ini adalah mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan Orang Laut di Kabupaten Lingga pada masa pandemi Covid-19.

Kajian Orang Laut di Kepulauan Riau, termasuk di Kabupaten Lingga dalam 10 tahun terakhir semakin diminati. Kehidupan Orang Laut dikupas dalam berbagai tema yang ditulis dalam bentuk skripsi, tesis atau pun jurnal. Mayoritas kajiannya antropologi, sosiologi dan lingkungan (Arman, [2020](#)). Tema yang dibahas, antara lain tentang pemberdayaan, agama dan kepercayaan, kesenian dan juga kajian pemukiman dan arsitektur tempat tinggal Orang Laut. Namun, belum ada yang mengkaji permasalahan Orang Laut di masa pandemi Covid-19.

## METODE

Dalam penulisan menggunakan metode penelitian sejarah. Ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis) dan penulisan (Kuntowijoyo, [2013](#)). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, [2014](#)). Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Kepulauan Riau dan perpustakaan Muhammad Yusuf Al Ahmadi di Tanjung Pinang. Wawancara dilakukan dengan dua informan, yakni Densy Diaz selaku Ketua Yayasan Kajang Lingga, komunitas pemberdayaan Orang Laut di Lingga. Selain itu juga dengan Lazuardy, budayawan di Kabupaten Lingga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

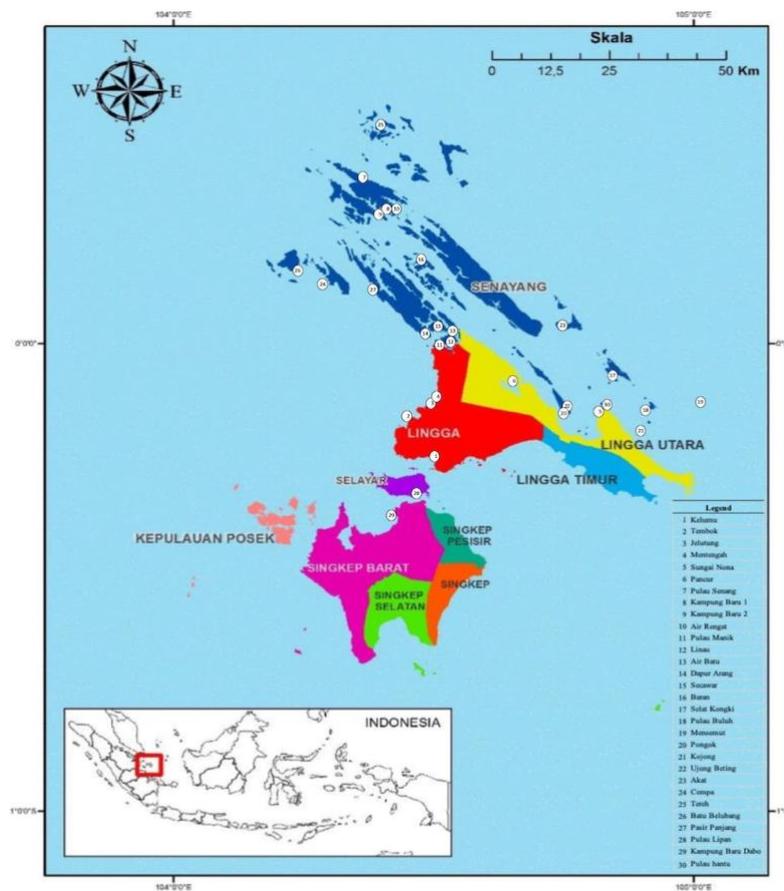
### Sekilas Orang Laut di Kabupaten Lingga

Ada beragam istilah Orang Laut, ada yang menyebut Orang Selat, Orang Asli, dan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah *sea nomads*. Orang Laut adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan bahari yang semurni-murninya. Orang Laut adalah suku bangsa yang bertempat tinggal di perahu dan hidup mengembara di Perairan Riau sekitarnya, dan pantai Johor Selatan. Pada perkembangannya, Orang Laut banyak yang hidup menetap dan tidak lagi berpindah-pindah (nomaden) sebagai pengembara lautan yang tangguh (Lapian, [2009](#)).

Keberadaan orang laut di Kabupaten Lingga terekam dalam dua cerita rakyat. BM Syam menulis dua cerita rakyat tentang asal usul Orang Laut. Cerita pertama berjudul *Riwayat Orang Laut Enam Suku*. Asal usul Orang Laut disebutkan berasal dari garam yang diberikan Raja Johor kepada nenek sakti. Garam inilah yang berkat kekuasaan Allah kemudian menjelma menjadi Orang Enam Suku. Selain cerita rakyat ini, ada lagi cerita rakyat lain berjudul *Sumpah Orang Barok* (Arman, [2020b](#)).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh tim peneliti Yayasan Kajang tahun 2020, saat ini Orang Laut di Kepulauan Riau tersebar di lima kabupaten dengan estimasi terdapat 12.800 jiwa dan 44 lokasi (Ariando, [2021](#)). Dari lima kabupaten, Orang Laut terbanyak di Kabupaten Lingga. Jumlah Orang Laut di Kabupaten Lingga sebanyak 8060 ribu jiwa

dan 3931 jiwa yang terdiri dari 30 lokasi. Orang Laut tersebar di sejumlah kecamatan, yakni Kecamatan Bakung Serumpun, Temiang Pesisir, dan Katang Bidare. Orang Laut juga ada di Kecamatan Lingga, Lingga Utara, Selayar, dan Kecamatan Singkep Barat.



Gambar 1. Peta persebaran kampung Orang Laut di Lingga  
(Sumber: Ariando, 2019)

Hal menarik tentang Orang Laut di Kabupaten Lingga adalah adanya kerukunan meski di antara mereka berbeda agama. Agama yang dianut Orang Laut di Lingga adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Konghucu dan Budha. Mereka mudah saja berpindah agama tergantung tokoh agama dan *tauke* (pemilik modal) yang berpengaruh di daerah tersebut. Iming-iming materi juga menjadi daya tarik seseorang memilih agama tertentu. Namun, secara umum meski mereka memeluk agama, kepercayaan lama mereka tidak hilang. Kepercayaan terhadap hal gaib, roh leluhur, hantu dan hal mistis lainnya.

### Pembatasan Sosial Masa Pandemi

Pada masa pandemi Covid-19 pembatasan sosial Orang Laut di Kabupaten Lingga berjalan dengan baik. Orang Laut lebih mudah menerapkan pembatasan sosial karena hidupnya terpisah dari kelompok lain. Informasi dari Yayasan Kajang yang aktif dalam pendampingan Orang Laut di Lingga, tidak ada Orang Laut yang positif Covid-19. Mayoritas Orang Laut sebenarnya tidak begitu paham tentang bahaya dan cara penyebaran Covid-19. Meskipun warga tidak paham, mereka tidak keberatan menaati himbauan pemerintah setempat untuk membatasi mobilitas orang. Mereka hanya tahu untuk sementara tidak boleh menjual ikan ke kota karena sedang ada wabah yang berbahaya (Wiyoga, 2020).

Orang Laut yang bermukim terpisah dari warga Melayu sebenarnya justru memiliki keuntungan dalam penanganan Covid-19. Jumlah warganya sedikit dan ikatan kekeluargaannya erat, tokoh adat bisa lebih mudah memantau kedatangan orang asing di kampungnya. Hubungan sosial masyarakat Orang Laut di Lingga dengan masyarakat lokal tidak begitu intens disebabkan karena; pertama, lokasi tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari masyarakat sekitar. Kedua, karena memang ada keengganan bagi masyarakat Orang Laut untuk berinteraksi masyarakat lokal yang disebabkan oleh rasa takut, malu, minder sehingga harus difasilitasi oleh kepala sukunya jika mau berurusan

dengan masyarakat lokal dan pemerintah. Ketiga, stereotip yang menempel pada masyarakat Orang Laut yang jorok, kumuh, kotor, jarang mandi, memelihara binatang haram sehingga masyarakat lokal membatasi intensitas berkomunikasi dengan mereka (Elsera, [2019](#)).

Adapun hubungan sosial masyarakat Orang Laut dengan lembaga pemerintah masih minim. Pada umumnya mereka belum cukup intens untuk memanfaatkan pelayanan publik. Jika ada urusan yang berhubungan dengan pelayanan publik, biasanya mengharuskan aparat pemerintah turun langsung ke pemukiman masyarakat Suku Laut atau didampingi oleh kepala suku untuk melakukan pengurusan ke pemerintahan.

Orang Laut bisa bertahan di masa pandemi karena kehidupan mereka yang masih relatif sederhana dan ketergantungan pangan yang tidak tinggi pada produk orang lain. Hasil tangkapan dari laut berupa ikan, cumi-cumi, kerang, dan udang sebagian besar dikonsumsi sendiri bersama gubal, yaitu parutan sagu basah yang dicampur dengan kelapa parut kemudian digoreng tanpa minyak. Sampai sekarang, sagu masih menjadi makanan pokok mayoritas orang laut. Alam yang masih terjaga dan keragaman pangan membuat suku laut lebih siap menghadapi pandemi dalam waktu panjang. Selama masih ada sagu dan ikan, orang laut tidak perlu bergantung kepada daerah lain untuk mendapat pasokan bahan pangan (wawancara dengan Densy Diaz, 20 April 2023).

Cerita tentang gubal, makanan khas Lingga ada dalam cerita rakyat *Sumpah Orang Barok*, yang merupakan salah satu sub etnik Orang Laut di Kabupaten Lingga. Orang Barok mendiami Pulau Lipan (Selayar) dan Sungai Buluh (Kecamatan Singkep Barat). Begini kutipan ceritanya:

“Raja Barok mengundang empat puluh empat raja yang berasal dari selatan, barat, timur dan utara ke pulau Barok. Tamu yang datang dihidangkan gubal dengan lauk gulai asam pedas. Empat puluh empat raja yang datang bertanya, mengapa dihidangkan dengan makanan seperti itu. Kata Raja Barok, sagu gubal makanan khas mereka dan dianggap makanan terhormat dalam menyambut tamu.

Jawaban dari Raja Barok tidak diterima para raja yang berjumlah 44 orang itu. mereka mengambil badik dan menikam Raja Barok. Raja Barok terluka parah. Sebelum ajal menjemputnya, dia berpesan kepada Datok Kaya dan 44 raja bahwa antara Orang Laut dan para raja-raja ini bersaudara dan tidak seharusnya saling bertikai. Raja Barok tewas karena tikaman badik. Darah putih mengucur dari tubuhnya. Ini pertanda bahwa Raja Barok orang baik dan menjadi bukti antara Orang laut dan para raja yang menghuni berbagai daerah di Lingga itu bersaudara. Nasi telah jadi bubur, Raja Barok tewas karena hidangan sagu gubal yang dianggap sebagai penghinaan” (Arman, [2020a](#)).

Kemampuan adaptasi Orang Laut tidak hanya menghadapi masa pandemi Covid-19. Namun, mereka juga mampu beradaptasi dengan pengaruh cuaca dan kondisi alam yang lain. Contoh nyata mereka adalah tempat mereka bermukim, yakni rumah panggung (*saphaw*) maupun sampang kajang. Bangunan rumah mereka memiliki gaya arsitektur vernakular, yaitu arsitektur yang menggunakan bahan-bahan lokal dan pengetahuan lokal yang terbentuk karena proses budaya dan adat yang lama. Rumah panggung tancap (*saphaw*) dan sampang kajang terbuat dari kayu mentango atau bintangur. Sedangkan, atap dan dinding rumah terbuat dari daun mengkuang, sejenis pandan berduri yang dapat tumbuh di pesisir pantai dan pulau-pulau kecil daerah tropis. Kayu dan tumbuhan jenis ini khas Kepulauan Riau dan mudah dijumpai di banyak tempat.

Rumah Saphaw yang terbuat dari daun Mengkuang yang banyak tumbuh di pesisir pantai dan pulau-pulau kecil mampu mengurangi dampak krisis iklim. Kemampuan adaptasi, seperti dalam menentukan bentuk arsitektural bangunan berbasis pengetahuan adat ini, telah teruji dapat mengurangi risiko keterpaparan Orang Laut terhadap badai laut, kenaikan suhu udara, dan kondisi cuaca ekstrem karena mengadopsi prinsip ekologi dan berkelanjutan. Selain itu, migrasi lokal dari satu pulau ke pulau lain ketika musim utara datang seperti terjadinya badai laut, juga menjadi kemampuan adaptasi dari Orang Suku Laut. Pola migrasi musiman ini dapat ditemukan sebagai strategi adaptasi untuk iklim musim yang berbeda. Migrasi ini dilakukan Orang Suku Laut untuk melindungi diri dari ancaman kekeringan, pasang naik, kejadian iklim ekstrem serta wabah penyakit dan konflik kelompok (Ariando, [2020](#)).

### Pengobatan Tradisional dan Mantra (*Serapah*)

Dalam teori kearifan ekologi lokal, para ilmuwan memandang kepercayaan adat, yang menganut konsep tabu dan sistem ketuhanan seperti konsep agama lainnya, sebagai bagian dari praktik holistik masyarakat adat dalam manajemen lingkungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Meski tergores perkembangan zaman, namun pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki Orang Laut di sejumlah tempat masih ada tetap eksis. Yakni, peramalan cuaca, metode penangkapan ikan tradisional, pengobatan tradisional, siaga bencana, konservasi bakau dan terumbu karang. Sedangkan tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan yang masih ada, diantaranya pantang larang, mantra yang isinya pengobatan dan ilmu pengasih. Ada juga upacara semah kampung dan cuci belanga (Ariando, [2019](#)).

Salah satu kepercayaan adat yang masih digunakan Orang Laut di Kabupaten Lingga adalah pantang larang, sebuah tata aturan turun temurun yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran hukum adat dari Orang Suku Laut yang dikaitkan dengan sisi spiritual, misalnya pantang larang melaut, menebang pohon, menangkap jenis spesies tertentu. Bagi nenek moyang Orang Laut, pantang larang ini berkaitan dengan penggunaan ilmu dan pengasih yaitu berupa kemampuan magis seperti ilmu mengurangi intensitas hujan dan menghindari badai ketika di tengah laut. Penerapan kepercayaan adat ini merupakan bentuk kearifan ekologi lokal yang dinamis dan reflektif. Kepercayaan ini juga mudah dihubungkan dengan spiritualitas dan tabu yang bertujuan untuk melindungi alam (Ariando, [2020](#)).

Orang Laut di Lingga mayoritas belum memanfaatkan sarana kesehatan. Adapun alasannya; pertama karena jarak yang cukup jauh dari pusat kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu. Kedua, karena sebagian besar masyarakat Suku Laut masih percaya pada dukun dan bidan kampung dalam mengobati penyakitnya. Mereka percaya bahwa sakit yang mereka rasakan bisa diobati oleh dukun kampung, jika sudah disarankan dukun untuk berobat ke dokter (biasanya jika sudah sakit parah), maka barulah masyarakat Orang Laut berobat ke rumah sakit, puskesmas dan pustu. Ketiga, karena petugas kesehatan tidak selalu berada di pustu sehingga Orang Laut yang ingin berobat jadi terkendala. Apalagi, perawat/bidan/dokter tidak mau datang ke rumah mereka jika dipanggil untuk alasan sakit darurat (Elsera, [2019](#)).



Gambar 2. Tok Anis, Ketua Orang Laut di Pulau Lipan (Selayar)  
(Sumber: Dokumentasi Lazuardy, 2023)

Orang Laut di Kabupaten Lingga memiliki kearifan lokal, yaitu pengobatan tradisional. Obat-obatan yang digunakan berasal dari hasil alam, berupa tumbuhan dan hewan. Salah satu tumbuhan yang banyak digunakan Orang Laut dalam beragam pengobatan adalah beragam jenis bakau (mangrove). Jenis bakau itu antara lain bakau sesap, bakau tumuh, bakau rapat, bakau nyirih, bakau nadai, bakau akit, dan jerampong (Firdaus et al., [2019](#)).

Salah satu contoh adalah bakau sesap sering digunakan untuk pengobatan sakit mulut, termasuk mengurangi bau mulut. Dalam pengobatan sebelum meminum obat, dukun (bomoh) terlebih membacakan mantra (serapah). Berikut serapah-nya:

Bismillahirrahmanirrahim...  
Bismillah sakit makan paru  
Sakit mulut makan tulang  
Sakit mulut makan ujud  
Sakit mulut makan pele  
Turun bise naik tawa  
Aku menawa sakit mulut  
Sakit mulut nan bise  
Bukan aku setajab guru  
Setajab guru mengaja ku  
Aku pakai berkat  
Allah La Illa ha'Ilallah  
Berkar baginda da Rasulallah

Usai membaca mantra, bunga sesap mangrove langsung dihirup. Adapun obat penyakit dibacakan mantra sebelum minum. Mantra dibacakan ke segelas air sebagai berikut:

Bismillah Guam  
Bedenyut Guam  
Bedenyis Guam  
Guam makan paru  
Guam makan tulang  
Guam makan urat  
Guam makan ujud  
Guam makan pele  
Turun bise naik tawa  
Aku menawa sakit mulut  
Sakit mulut nan bise  
Bukan aku setajab guru  
Setajab guru mengaja ku A  
Ku pakai berkat ALLAH La Illa ha'Ilallah  
Berkat baginda da Rasulallah

Penelitian Firdaus di Selat Kongky (Senayang), bakau jenis buam dan nadai biasa digunakan Orang Laut untuk obat diare (sakit perut). Meskipun Orang Laut memiliki beragam jenis agama, mantra (serapah) yang mereka gunakan didapatkan secara turun temurun. Mereka mempraktikkan ritual yang telah digunakan oleh nenek moyang mereka. Pada dasarnya ritual pengobatan memadukan unsur religi (Islami) dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (gaib). Kearifan lokal bukan hanya tentang pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat adat, tetapi juga tentang yang tidak terlihat. Secara harfiah, kata mantra dipercaya dapat membuat sesuatu berbeda. Mantra dalam budaya Melayu adalah kata-kata yang memiliki kekuatan khusus, khususnya kekuatan mistis.

## SIMPULAN

Wabah penyakit seperti halnya Covid-19 menyerang siapa saja, tidak memandang etnik, agama, bangsa atau pun negara. Di Indonesia, masyarakat adat di sejumlah daerah tidak luput terkena virus ini. Hal menarik, masyarakat adat yang ada di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yaitu Orang Laut, data dari Dinas Kesehatan Lingga, tidak ada laporan mereka terkena Covid-19. Dari penelitian ini diketahui, strategi adaptasi Orang Laut di Kabupaten Lingga menjadikan mereka bisa bertahan di saat pandemi Covid-19. Kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan Pemerintah

Kabupaten Lingga dengan membatasi akses transportasi kapal laut masuk dan keluar Kabupaten Lingga berjalan efektif. Orang Laut tidak memahami kondisi penyakit yang terjadi namun yang dipahami mereka adalah adanya larangan pemerintah untuk keluar kampung. Perkampungan Orang Laut di Lingga yang ada di 40 titik kondisinya rata-rata terpisah dengan masyarakat Lingga yang mayoritas orang Melayu. Ini memudahkan dalam pembatasan sosial. Orang Laut biasanya menjual hasil tangkapan ikan dan hasil laut lainnya ke tauke yang di kampungnya atau ke daerah perkotaan. Dengan kondisi adanya pembatasan sosial, mereka mengandalkan hasil tangkapan mereka untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Orang Laut juga memiliki kearifan lokal berupa konsumsi pangan sehari-hari tidak ketergantungan pada beras (nasi). Ada jenis makanan yang biasa mereka konsumsi yakni gubal, makanan khas Lingga yang berbahan baku sagu. Gubal dibuat dengan campuran kelapa muda yang telah diparut sebelumnya. Gubal nantinya dimakan dengan gulai ikan pari atau ikan hiu. Dalam proses memasak tidak menggunakan minyak goreng. Pangan dari bahan sagu bisa bertahan lama. Dalam pengobatan berbagai penyakit, Orang Laut di Lingga lebih mempercayai pengobatan tradisional ketimbang berobat secara medis ke puskesmas atau rumah sakit. Pada kondisi sakit parah saja, mereka biasanya baru mau dibawa ke rumah sakit. Dalam pengobatan, Orang Laut mengandalkan kemampuan dukun (bomoh) untuk mengobati. Obat-obatan yang digunakan bersumber dari alam. Dalam pengobatan Orang Laut biasanya juga menggunakan mantra (serapah) yang menjadi kunci sukses dalam penyembuhan penyakit selain obat-obatan.

## REFERENSI

- Ariando, W. (2019). *Traditional Ecological Knowledge of Indigenous Peoples on Climate Change Adaptation: A Case Study of Sea Nomads "Orang Suku Laut", Lingga Regency, Riau Islands Province, Indonesia*. Chulalongkorn University.
- Ariando, W. (2020). *Kearifan Lokal Bantu Masyarakat Adat Beradaptasi Terhadap Dampak Krisis Iklim*. <https://theconversation.com/>. <https://theconversation.com/kearifan-lokal-bantu-masyarakat-adat-beradaptasi-terhadap-dampak-krisis-iklim-136691>
- Ariando, W. (2021). *Orang Suku Laut Kepulauan Riau dalam Realita Pembangunan dan Kebijakan Daerah*. Orang Suku Laut Kepulauan Riau dalam Realita Pembangunan dan Kebijakan Daerah - Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id))
- Arman, D. (2020a). *Dari Sagu ke Beras: Ancaman Pergeseran Konsumsi Orang Laut di Lingga*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/dari-sagu-ke-beras-ancaman-pergeseran-konsumsi-orang-laut-di-lingga/>
- Arman, D. (2020b). Perkembangan Tari Merawai di Pulau Lipan, Kabupaten Lingga. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(99–119). <https://doi.org/DOI: 10.36424/jpsb.v6i1.163>
- Elsera, M. (2019). Identifikasi Permasalahan dan Upaya Pemberdayaan Suku Laut Di Dusun Linau Batu, Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 1–19.
- Hidayat, Y. (2021). *Kemunduran Negara dan Resiliensi Masyarakat Adat di Tengah Pandemi Covid-19*. 19 Februari 2021. <https://aman.or.id/news/read/indonesias-setbacks-and-indigenous-peoples-resilience-amid-Covid-19-pandemic>
- Ibrahim, I. H. (2022). *Tradisi Riolo Sebagai Resiliensi Komunitas: Praktik Sosial Masyarakat Adat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Dataran Tinggi, Gowa*, 5, 2.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- L.N. Firdaus, R. M., Elmustian, Suarman, & Melay, and R. (2019). Traditional Ecological Knowledge on Mangrove Ecosystem Utilization: Learning from Orang Suku Laut Kongky Strait, Lingga. *Journal of Educational Sciences*, 3(3).
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Prasetyo, Y. E. (2021). *Mitigasi dan Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Pandemi Covid-19*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat.
- Ridwan dan Sari. (2020). Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*.
- Wiyoga, P. (2020). *Pembatasan Sosial, Suku Laut di Lingga Lebih Siap*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/05/10/pembatasan-sosial-suku-laut-di-lingga-lebih-siap/>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

**Daftar Informan**

- 1) Denzy Dias, Ketua Yayasan Kajang (20 April 2023).
- 2) Lazuardy, Budayawan Melayu Lingga (21 April 2023).